

## **KERANDAM DAN PIPA TEMBAKAU; ARTEFAK PERUNGGU DARI KAMPUNG PANDE**

**Oleh: Deddy Satria**

Kampung Pande sebagai suatu toponimi merupakan salah satu kampung kuno yang masih dapat ditemukan dari sisa (jejak) kota pelabuhan kuno Kerajaan Aceh Darussalam hingga hari ini. Kampung Pande terdiri dari kata kampung (dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah ‘*gampong*’) dan ‘*pande*’. Dalam naskah Melayu, terutama *Sejarah Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu (Sulalat as Salatin)*, istilah ‘*kampung*’ berarti kumpul, atau mengumpulkan orang di satu tempat. Kata *pande* atau *pandai* berasal dari bahasa Melayu dan berarti orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan khusus. Pande yang dimaksud di sini yaitu orang-orang mempunyai keahlian dan keterampilan dalam menempa, mencetak, atau membuat benda-benda dari bahan logam, baik benda berbahan logam mulia seperti emas, suasa, atau perak atau dari logam biasa seperti besi, timah, kuningan, atau perunggu. Kata *pande* dalam bahasa Melayu mempunyai pengertian yang sama dengan kata *empu* dalam bahasa Jawa. Walau kata *empu* lebih sering dikaitkan dengan keahlian membuat keris atau senjata (ANTHONY Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I; Tanah di Bawah Angin*, YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta, 1992 dan DENYS Lombard, *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Balai Pustaka Jakarta, 1991).

Kata ‘*pande*’ tidak begitu dikenal dalam masyarakat Aceh sekarang. Walau dalam sumber tertulis lokal, seperti *Hikayat Aceh* dan *Hikayat Pocut Muhammad*, istilah ‘*pande*’ kadang ditemukan atau menggunakan istilah lain, yaitu ‘*utoih*’. Dalam *Hikayat Aceh* istilah ‘*pande*’ sering digantikan dengan ‘*utoih*’, disebut dengan istilah ‘*utus*’ dan berarti ‘penempa’ benda dari logam. ‘*Utoih*’ dalam bahasa Aceh digunakan untuk para tukang yang mempunyai keahlian khusus atau tukang ahli. Istilah ini sekarang lebih sering digunakan untuk menyebut keahlian membuat bangunan atau benda-benda dari kayu. Namun saat ini sangat sulit mencari ahli bangunan kayu di Aceh yang mampu membangun rumah kayu dengan cara tradisional.

Nama Kampung Pande tidak ditemukan dalam *Hikayat Aceh*. namun di dalam *Hikayat Pocut Muhammad* sering disebut. *Hikayat Aceh* dipercaya banyak peneliti berasal dari abad ke-17 M., sementara *Hikayat Pocut Muhammad* di susun pada awal abad ke-18 M. Artinya, secara kronologis dalam perkembangan kota kuno Aceh Darussalam, kampung ini sudah dikenal sebagai perkampungan tempat tinggal para pengerajin benda logam sudah cukup lama. Van Langen menyebutkan beberapa kampung yang saling berdekatan di kuala Sungai (Krueng) Aceh yang hingga abad ke-19 M. dibawah pengawasan dan pemerintahan langsung dari Sultan Aceh, terutama pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah atau Tuanku Ibrahim (1846-1870).

Kampung-kampung tersebut yaitu; Merduati, Kedah, Jawa, Pelanggahan, Pande, dan Kandang (KAREL F.H. van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, alih bahasa T. Aboe Bakar, Seri Informasi Th. IX/No. 1, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1986). Van Langen menjelaskan di Kandang tempat tinggal para hamba atau abdi sultan yang mengerjakan seluruh keperluan sultan Aceh. Kampung Pande dan Kandang dalam sumber ini disebut terpisah. Walau pada keyataannya, hingga hari ini, Kandang merupakan bagian atau salah satu wilayah yang berada dalam Kampung Pande.



Beberapa toponimi yang ditemukan pada jejak kota pelabuhan kuno Kerajaan Aceh Darussalam dengan tempat-tempat penting, terutama kawasan istana Sultan Aceh, dan kampung-kampung kuno, salah satunya Kampung Pande, di kawasan muara Sungai (*krueng*) Aceh dan sungai Dar ar Asyiqi (sekarang dikenal dengan Krueng Daroy; sungai kecil) (Gambar rekonstruksi oleh Dr. Kamal Arif, 2005).

**SURVEY PERMUKAAN TANAH.** Tulisan ini disusun berdasarkan hasil pengamatan dipermukaan tanah yang dilakukan di kawasan Kampung Pande, Kuta Raja, Banda Aceh tahun 2006 hingga 2008 dan 2009. Sebelum peristiwa bencana alam gempa bumi berkekuatan 8,9 skala richter dan disusul dengan tsunami dengan wilayah kerusakan mencapai 2 hingga 3 Km dari pantai tanggal 26 Desember 2004, kawasan Kampung Pande telah difungsikan sebagai tambak ikan dan udang oleh para petani tambak. Kegiatan pembangunan tambak tersebut menyebabkan jajak dan sisa kegiatan manusia dari masa lampau rusak, teraduk. Temuan arkeologis berupa artefak, baik temuan lepas, monumen makam, dan fitur teraduk pada tanggul-tanggul tambak milik masyarakat. Menurut keterangan penduduk kegiatan membangun tambak telah dilakukan sejak akhir dasawarsa 60-an, 1960-an. Kerusakan data arkeologis di Kampung Pande semakin parah terjadi, karena adanya perbaikan-perbaikan terhadap tanggul tambak yang selalu diperbaiki secara berkala. Hal tersebut berdampak pada semakin rusaknya benda-benda arkeologis, terutama monumen makam berupa gundukan tanah atau teras tanah, serta artefak berupa temuan lepas yang mudah dipindahkan dan mudah rusak.

Benda-benda arkeologis, khususnya temuan lepas, yang ditemukan dipermukaan tanah cukup beragam dan relatif padat. Temuan tersebut dapat dikelompokkan, yaitu artefak atau benda temuan lepas dalam berbagai bahan dan bentuk, monumen makam berupa kubur dengan batu nisan, dan fitur; berupa jejak aktifitas manusia dari masa lampau yang terrekam pada lingkungan tempat tinggal manusia. Temuan arkeologis berupa artefak dapat dikelompokkan berdasarkan bahan, yaitu batu, tanah, kaca, dan logam. Artefak dari batu yang dapat dikenal kembali bentuk dan fungsinya, yaitu batu asah untuk benda-benda tajam dari logam, batu penggilingan rempah-rempah dan landasannya, batu uji kadar logam (terutama untuk menguji kadar emas), batu nisan Aceh atau Batu Aceh, batu permata dalam bentuk manik-manik batu. Sementara temuan arkeologis berupa jejak aktifitas manusia dari masa lampau dikelompokkan menjadi; (a) penguburan, (b) rumah tangga, tungku perapian atau dapur, dan (c) pertukangan atau bengkel pengerajin benda-benda logam berupa tungku-tungku perapian untuk melebur dan menempa benda dari logam. Artefak logam tersebut berdasarkan bahan baku dapat bedakan menjadi beberapa jenis logam, yaitu; benda dari timah hitam/putih, perunggu (jenis logam campuran timah hitam/putih dengan tembaga), dan emas. Bahan logam jenis timah dan perunggu merupakan temuan yang relatif banyak dan sering ditemukan di Kampung Pande.

Temuan benda-benda dari logam di Kampung Pande merupakan temuan yang cukup sering ditemukan dan relatif banyak. Benda-benda logam tersebut berdasarkan bentuknya dapat diketahui fungsi dan kegunaannya, yang dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok. Benda-benda tersebut umumnya mempunyai fungsi yang bersifat praktis atau tehnofak, yaitu sebagai benda

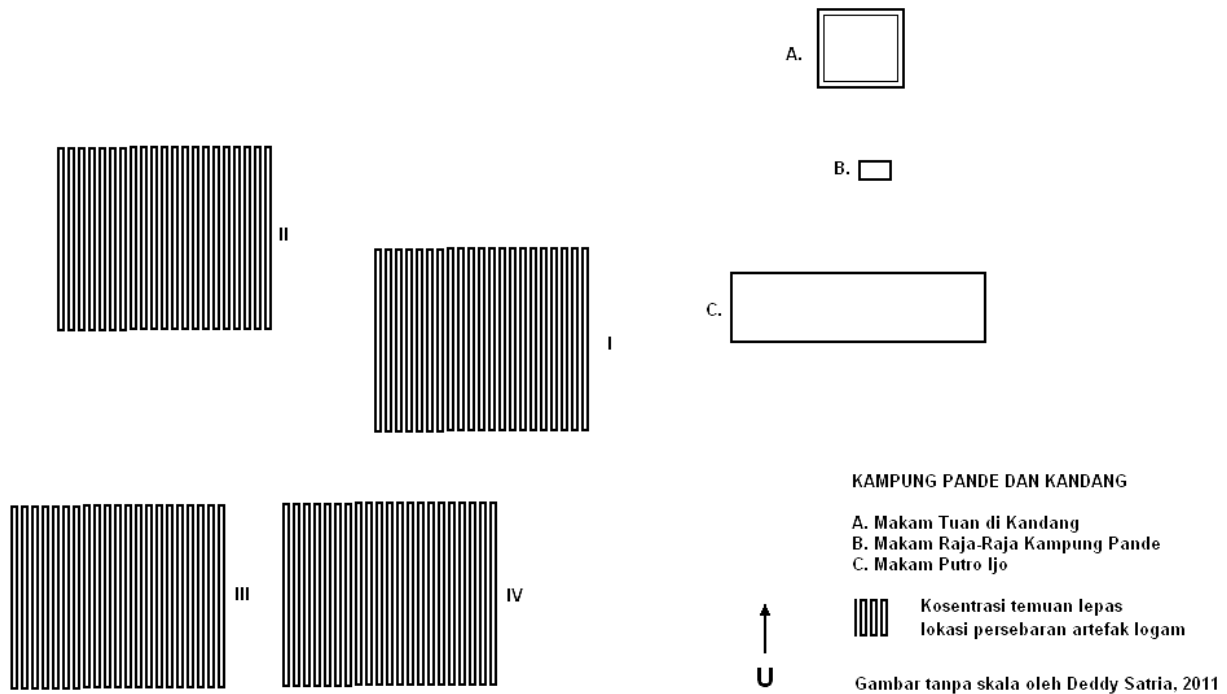
atau alat untuk keperluan sehari-hari. Artefak tersebut dapat dikelompokkan menjadi; (i) peralatan rumah tangga; terutama peralatan untuk makan sirih, (ii) pipa tembakau atau 'bong' dari perunggu untuk mengisap tembakau, (iii) alat tukar dalam kegiatan perdagangan berupa koin/mata uang, dan (vi) senjata; seperti mata panah dari perunggu. Namun dalam tulisan ini hanya akan dibicarakan dua jenis temuan benda logam, terutama benda dari perunggu, yaitu peralatan makan sirih dan pipa tembakau. Kedua benda tersebut merupakan temuan yang cukup menarik karena berkaitan dengan suatu kebiasaan perilaku orang Melayu di kawasan Asia Tenggara.

Kondisi temuan benda logam dari Kampung Pande saat ditemukan umumnya dalam keadaan teraduk, seperti yang telah dijelaskan di atas. Baik benda logam atau benda dari bahan yang lain ditemukan bercampur dengan lumpur berpasir. Benda benda dari logam dapat dikenali dari warna karatnya, seperti kerendam dan pipa tembakau dari bahan perunggu. Kandungan logam campuran berupa tembaga atau kuningan dengan timah hitam atau timah putih sebagai bahan baku perunggu. Namun demikian timah hitam lebih sering digunakan sebagai campuran tembaga. Hal tersebut diketahui dari penjelasan tukang emas di Pekan Aceh, Banda Aceh (hasil wawancara tahun 2007). Tembaga atau kuningan mengandung karat oksidasi berwarna hijau kebiruan yang khas. Jika dibersihkan dari karat bahan benda tersebut akan tampak berwarna merah tembaga kecoklatan atau kuning. Umumnya temuan ditemukan dalam keadaan terbungkus karat dan bercampur lumpur berpasir. Selain itu, pasang naik air laut yang terus menerus menggenangi kawasan tempat benda-benda tersebut ditemukan. Hal tersebut mengakibatkan kondisi fisik benda mengalami kerusakan dan tingkat korosi, pelapukan yang tinggi. Beberapa benda yang ditemukan bahkan hancur menjadi tanah saat di angkat dan saat dibersihkan. Setelah dibersihkan dengan cara fisik menggunakan larutan air dan pencungkil dari kayu diketahui benda-benda logam tersebut mengandung motif hias dan sisa pemakaian. Kawasan Kampung Pande dengan rawa berair asin dan daerah pasang naik air laut sangat mempengaruhi bahan perunggu tersebut. Sering ditemukan benda-benda dalam keadaan patah, aus, dan lapuk sehingga saat dibersihkan bendanya menjadi rusak.

Kerendam dan pipa tembakau menjadi temuan menarik dari Kampung Pande. Walau tidak banyak contoh yang ditemukan saat survey permukaan tahun 2006 hingga 2008. Kerendam merupakan wadah bertutup, serupa kotak kecil, yang digunakan untuk kegiatan makan sirih. Kebiasaan makan sirih dengan peralatan makan sirih merupakan sebuah perilaku yang sudah menjadi tradisi yang cukup tua di kawasan Asia Tenggara (Anthony Reid, 1992). Kebiasaan itu tersebar luas di kawasan Asia Tenggara dari utara atau daratan Asia hingga ke selatan atau kepulauan/nusantara. Kebiasaan itu juga ditemukan di Aceh, dan bahkan hingga sekarang kebiasaan tersebut masih berlangsung. Di Pekan Aceh sirih masih ditemukan dijual oleh para penjual sirih. Peralatan untuk makan sirih merupakan salah satu peralatan rumah tangga yang sekarang

hampir tidak ditemukan lagi. Peralatan tersebut meliputi beberapa benda, antara lain wadah-wadah kecil untuk menyimpan bumbu penyedap untuk makam daun sirih, seperti kapur sirih dan gambir. Wadah-wadah berukuran kecil ini dalam tradisi makan sirih di Aceh dikenal dengan istilah 'kerendam'. Selain itu, di Kampung Pande juga ditemukan pipa tembakau. Namun kebiasaan ini mungkin mempunyai hubungan dengan kebiasaan makan sirih.

Tulisan ini merupakan suatu tinjauan awal tentang temuan benda-benda logam dari Kampung Pande, yang sifatnya mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil temuan tersebut. Ulasan yang diuraikan di sini, terutama terhadap kedua temuan benda logam tersebut, masih sangat terbatas dan perlu dikaji secara lebih mendalam pada kesempatan lain. Sementara untuk pembahasan benda logam yang lain akan dibahas dalam tulisan berikutnya.



Lokasi persebaran artefak logam di Kampung Pande, kawasan 'Kandang' dengan tiga kelompok makam keluarga Sultan Aceh dan kawasan yang di arsil dengan temuan lepas yang cukup padat, dikenal sebagai Kampung Pande.

Empat titik utama tempat benda logam ditemukan dalam jumlah besar, termasuk kerendam dan pipa tembakau, yang diamati selama survey permukaan tahun 2006 hingga 2008.

## **KERANDAM**

*Kerandam* merupakan salah satu peralatan rumah tangga. *Kerandam* dari Kampung Pande dibuat dari bahan perunggu. Benda ini berupa wadah berukuran kecil dan digunakan sebagai salah satu peralatan untuk makan sirih, yaitu wadah untuk menyimpan kapur sirih, buah pinang, dan gambir, sebagai bahan campuran atau bumbu penyedap untuk makan sirih. Alat ini dalam bahasa Melayu dan Aceh dikenal sebagai '*kerandam*'. *Kerandam* terdiri dari bagian wadah dan tutup, namun temuan dari Kampung Pande tidak ada yang lengkap. Bagian wadah dan tutup ditemukan terpisah, untuk bagian badan telah ditemukan empat (4) buah dan bagian badan ditemukah lima (5) buah. Keterangan yang diperoleh dari penduduk Kampung Pande menyatakan sering menemukan temuan serupa itu. Namun karena dianggap tidak berguna benda-benda tersebut sering tidak menjadi perhatian. Salah seorang penduduk Kampung Pande, yaitu Bapak Ismail Sarung (almarhum), pernah menemukan benda seperti itu dan menyimpannya (lihat foto 1; kiri).

Wadah-wadah ini serupa 'mangkuk kecil' dengan bagian tutup cembung dengan atau tanpa pegangan. Bagian badan kadang dengan dinding wadah yang tinggi, namun sering pula dengan dinding yang dangkal dengan bibir lurus dan lebar. Sementara bagian kaki ada yang rata dan ada pula yang berkaki tinggi serta melebar pada bagian kakinya. *Kerandam* dari Kampung Pande mempunyai ukuran yang cukup beragam, yang paling besar ditemukan untuk bagian wadah yaitu diameter antara 48 hingga 40 mm, tinggi 18-35 mm, dan tebal 2-3 mm. Sedangkan ukuran tutup wadah lebih beragam, yang paling kecil berdiameter antara 30 hingga 34 mm. Ukuran bagian tutup yang paling besar diameter 39 mm, tinggi 10 mm, dan tebal 1 mm, sedangkan berukuran kecil diameter 33 mm, tinggi 9 mm, dan tebal 2 mm.

Bentuk bagian badan *kerandam* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk berkaki, serupa 'gelas anggur', namun bagian kaki ini melebar hampir selebar bagian badannya. Bentuk kedua tanpa kaki atau mempunyai dasar yang rata, serupa mangkuk berukuran kecil. Dari jejak pembuatannya dapat diamati bagian badan dan tutup ini menggunakan beberapa tehnik. Yaitu; (i) bagian tutup dan bagian badan dibuat terpisah dalam satu cetakan. (ii) Bagian tutup dan badan dibuat terpisah dalam satu cetakan, namun kedua bagian ini dalam penyelesaian akhir dihubungkan dengan rantai berukuran cukup kecil. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya ditemukan lubang pada dinding bagian badan salah satu wadah. Dan (iii) bagian badan dan tutup dibuat terpisah dalam satu cetakan, lalu kedua bagian itu disambungkan dengan sebuah engsel saat penyelesaian akhir. Namun bagian engsel ini sering ditemukan dalam keadaan patah dan telah hilang. Wadah-wadah perunggu ini dibuat dengan tehnik cetak lilin yang cetakannya hanya dapat digunakan sekali pemakaian. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya temuan fragmen cetakan yang sangat sulit untuk dikenal bentuknya, karena cetakan-cetakan itu hanya dapat digunakan sekali pakai. Dari bentuknya dapat diduga fragmen

cetakan ini digunakan untuk membuat kerendam, karena ukurannya serupa dengan benda perunggu yang ditemukan. Sisa pemakaian untuk menuangkan cairan logam panas membekas pada sisi bagian dalam cetakannya.

Wadah-wadah bertutup tersebut mempunyai bentuk dasar bulat pipih dan bulat oval atau lonjong telur. Hal tersebut mengingatkan pada bentuk buah pinang yang telah dikupas atau buah pinang yang utuh. Buah pinang sebagai salah satu bahan campuran utama makan daun sirih itu sepertinya menjadi gagasan utama dalam merancang bentuk kerendam.

Kerendam tersebut juga dihias dengan motif hias, walau kadang sangat sederhana. Motif hias sepertinya dibuat dalam tahap penyelesaian akhir. Bagian tutup wadah merupakan tempat yang sering dihias dengan motif, baik dengan tehnik gores atau tehnik pahat. Motif hias yang dipahatkan bertema geometris, berupa; garis lingkaran memusat atau konsentris, lingkaran besar dan rata atau lingkaran konsentris dikombinasi dengan segi tiga sehingga membentuk matahari atau bintang dengan pancaran cahaya dengan sepuluh sisi. Selain itu, ada pula motif serupa kerawang berupa 'jala' atau 'sarang lebah'. Bagian badan wadah juga dihias, namun lebih sederhana berupa goresan lingkaran.

Hasil pengamatan menjelaskan wadah-wadah tersebut pernah digunakan. Hal tersebut diketahui dari jejak pemakaian bahwa tiap-tiap wadah mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Ada wadah kerendam yang digunakan kusus untuk menyimpan kapur sirih, karena pada bagian badan dan tutupnya ditemukan kerak kapur. Sementara wadah lain digunakan kusus untuk gambir, karena pada bagian badan atau tutupnya ditemukan kerak gambir. Jejak pemakaian, baik berupa kerak kapur dan kerak gambir, diketahui setelah mendapat penjelasan dari penjual sirih dari kawasan Pekan Aceh. Penjual sirih, yang enggan disebutkan namanya di sini, menjelaskan bahwa kedua bumbu penyedap makan sirih tersebut bahkan dapat digunakan sebagai bahan perekat yang cukup kuat (hasil wawancara dengan penjual Sirih di Pekan Aceh, 2007). Hal tersebut terbukti benar, karena kedua kerak tersebut cukup sulit dibersihkan dari wadah kerendam.

Sebagai bahan perbandingan, perlu disebutkan di sini, di Kampung Pande juga sering ditemukan keramik berupa wadah-wadah kecil bertutup. Benda-benda itu mengingatkan pada bentuk dan fungsi yang sana dengan kerendam dari perunggu. Wadah keramik tersebut berdasarkan bahan, glasir atau lapisan kaca, serta motif hiasnya diketahui berasal dari tungku-tungku pembakaran di kawasan Sawangkalok atau Sukothai, Thailand. Namun benda-benda berukuran kecil ini belum pernah ditemukan secara utuh di Kampung Pande, sehingga yang dapat ditemukan hanyalah pecahan berukuran kecil. Bahan berwarna putih atau krem, glasir berwarna krem atau bening mengkilap, motif berupa garis-garis berpotongan, seperti 'jala' dengan warna coklat kehitaman. Salah satu temuan yang utuh diketahui berupa tutup wadah berukuran

diameter 31 mm, tinggi 8 mm, dan tebal 1 mm. Warna bahan putih-krem dengan glasir berwarna krem, dan dihias dengan warna biru membentuk motif bunga berkelopak enam.

Benda lain yang diduga digunakan untuk tujuan seperti kerendam dibuat dan berasal dari Cina, berupa porselin putih biru. Bahan berwarna putih dengan glasir berwarna putih kebiruan, baik bagian sisi dalam wadah maupun sisi luar, namun bagian dasar tidak berglasir. Bagian dasar sisi dalam wadah ditemukan jejak pembuatan dengan roda putar. Sisi luar dihias dengan seni lukis ekspresif atau tehnik lukis cepat dengan menggunakan kuas dengan empat (4) lembar daun berwarna biru, mungkin menggambarkan 'daun sirih'. Wadah ini mempunyai diameter 40 mm, tinggi 18 mm, dan tebal (maksimal) 10 mm. Permukaan keramik yang lebih licin tidak menyisakan jejak pemakaian seperti benda-benda dari logam. Saat ditemukan benda-benda tersebut, tidak hanya keramik, berada dalam tanah lumpur berpasir dan terus menerus digerus oleh arus pasang naik air laut. Serta melewati pergantian musim panas dan musim hujan selama ratusan tahun. Jejak pemakaian seperti kerak kapur sirih dan gambir tentu akan segera terkelupas pada wadah keramik dalam kondisi yang sedemikian. Sepertinya benda ini merupakan salah satu benda pesanan yang dibuat untuk memenuhi permintaan pasar Asia Tenggara. Anthony Reid bahkan menyebutkan bahwa tradisi makan sirih juga telah menyebar dari kawasan Asia Tenggara hingga ke Cina Selatan dan bahkan ke India Selatan pada abad ke-15 M (Anthony Reid, 1992).

Sumber tertulis tentang penggunaan daun sirih dan kebiasaan makan sirih masih dapat dilihat dalam naskah kuno. *Hikayat Aceh*, *Bustan as Salat*, dan *Hikayat Pocut Muhammad*, sebagai contoh, menyebutkan dengan rinci keterangan tersebut. Dalam *Hikayat Aceh* masalah ini dijelaskan secara rinci keutamaan penggunaan dan kebiasaan makan sirih, khususnya untuk upacara peminangan dan pernikahan (T. Iskandar, 1978). Pada bagian pernikahan Putri Raja Indera Bangsa anak Sultan 'Ala ad Din Ri'ayah Syah Sayyid al Mukammil (1589-1604) dan Sultan Mansur Syah putra Sultan 'Abd al Jalil, dari pernikahan inilah lahir Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

"... Sirih dalam kampil dan puan daripada emas yang bepermata dan daripada tumbu-tumbu dan pekapuran emas, sekaliannya itu bepermata yang tiada berharga dan sirih pinang itu diperciki dengan narwastu dan ambar, dan beberapa emas guntingan yang berkerawang ditutupkan atas sirih itu dengan segala sahab beteterapan mas bepermata yang berumbai-rumbaikan mutia..."

Hikayat Aceh tersebut menjelaskan cara sirih disajikan dan siap disantap pada acara peminangan dan pernikahan. Peralatan yang biasa digunakan untuk menyajikan sirih, yaitu (i) *kampil*; belum diketahui bentuknya, namun diduga serupa dulang lebar berkaki tinggi, (ii) *puan*; wadah tempat menyusun daun sirih, (iii) *tumbu-tumbu*, tidak diketahui kegunaannya, (iv) *pekapuran*; tempat



kusus yang dibuat untuk menyimpan kapur sirih, dan terakhir (v) tutup dari emas guntingan yang dihias dengan rumbai dari mutiara. Sementara bahan-bahan yang digunakan untuk makan sirih, berupa daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih. Daun sirih dan buah pinang juga diberi mewangian narwastu dan ambar. Istilah kerandam tidak ditulis dalam hikayat ini, namun digunakan istilah 'pekapuran' untuk wadah kusus menyimpan kapur sirih. Peralatan makan sirih tersebut telah menjadi peralatan rumah tangga yang penting dalam masyarakat Aceh Darussalam pada masa itu. Bahan yang digunakan untuk membuat peralatan tersebut sebagai petunjuk kedudukan sosial pemiliknya. Sebagai contoh, Sultan Aceh, keluarga pangeran, dan orang kaya memiliki peralatan makan sirih yang dibuat dari emas berhiaskan batu permata dan mutiara. Sementara untuk sirih yang disajikan dan siap disantap dalam hikayat itu dikenal dengan istilah Melayu, 'sirih sekapur'.

Anthony Reid dalam tulisannya *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680* (jilid I; Tanah di Bawah Angin) secara singkat meringkas kegunaan dan peran makan sirih dan pinang di kawasan Asia Tenggara (Anthony Reid, 1992). Ia menjelaskan bahwa, kebiasaan makan sirih dan pinang dikawasan itu sangat penting dan memiliki makna yang sangat penting. Kebiasaan makan sirih dan pinang kadang mempunyai makna yang sakral dalam ritus atau upacara keagamaan, baik dalam upacara kematian, upacara penghormatan pada arwah leluhur, upacara pertunangan dan pernikahan, upacara kelahiran, hingga upacara pemulihan atau penyembuhan. Selain itu, dan ini tidak kalah pentingnya, kebiasaan makan sirih mempunyai makna sosial, sebagai sikap sopan santun dan keramah tamahan, seperti menyuguhkan minuman teh pada tamu. Kebiasaan itu juga mengisi waktu senggang atau waktu istirahat setelah lelah bekerja. Bahkan, daun sirih dan buah pinang menjadi bekal utama dalam bepergian dan melakukan perjalanan jauh, lebih penting dari bekal makanan.

*Hikayat Aceh* memberitakan kepada kita bahwa Sultan 'Ala ad Din Riayah Syah Sayyid al Mukammil membawa bekal sirih dan kapur ini dalam tas kusus yang dikenal dengan istilah 'ucang'. Namun sumber kita tidak menjelaskan bentuk dan bahan pembuatannya, akan tetapi pastilah benda ini berupa kantung pembungkus atau tas yang mudah dibawa dalam bepergian. Dalam hikayat yang sama juga disebutkan, bahwa cucu sultan itu, yang kemudian bergelar Sultan Iskandar Muda (1607-1636), sejak remajanya telah terbiasa membawa tas bekal sirih dalam perjalanan (T. Iskandar, 1978).



Foto 1



Foto 2

### Bagian badan wadah kerendam

1. Badan dengan kaki tinggi dan melebar; diameter 40 mm, tinggi 30 mm, dan tebal 2 mm. Bagian kaki, diameter 26 mm, tinggi 11 mm, dan tebal 2 mm. Foto 1 kiri-atas bagian sisi luar wadah dan foto 1 kiri bawah bagian sisi dalam wadah dengan jejak pemakaian berupa kerak berwarna hitam, kerak gambir.
2. Badan dengan kaki tinggi dan melebar; diameter 40 mm, tinggi 35 mm, dan tebal 2 mm. Bagian kaki, diameter 30 mm, tinggi 7 mm, dan tebal 3 mm. Foto 1 kanan-atas bagian sisi luar dengan mulut telah mengalami korosi. Foto 1 kanan bawah bagian sisi dalam wadah dengan jejak pemakaian kerak kapur berwarna putih.
3. Badan dengan kaki tinggi dan melebar; diameter 44 mm, tinggi 21 mm, dan tebal 2 mm. Bagian kaki, diameter 40 mm, tinggi 6 mm, dan tebal 2 mm. Foto 2 kanan bagian sisi dalam wadah dengan kerak kapur sirih.
4. Badan dengan kaki datar; diameter 48 mm, tinggi 18 mm, dan tebal 3 mm. Foto 2 kiri bagian sisi dalam wadah.

Hasil survey permukaan tanah pada tahun 2006 hingga 2008. Foto hasil dokumentasi BPPP Banda Aceh, oleh Adhi Surjana tahun 2011.



Foto 3



Foto 4

#### Bagian tutup wadah kerendam

1. Tutup dengan motif lingkaran konsentris; diameter 39 mm, tinggi 10 mm, dan tebal 1 mm (foto 3 dan foto 4 atas; kiri-atas). Bahan berwarna merah tembaga kehitaman.
2. Tutup dengan motif lingkaran konsentris; diameter 30 mm, tinggi 14 mm, dan tebal 1 mm (foto 3 atas; kanan-atas). Bahan berwarna merah tembaga kecoklatan dengan karat berwarna hijau kebiruan. Permukaannya penyot, sisi bagian dalam ditemukan jejak pemakaian berupa kerak kapur berwarna putih (foto 4 bawah; kanan-bawah).
3. Tutup dengan motif 'bintang'; diameter 34 mm, tinggi 10 mm, dan tebal 2 mm (tengah-bawah). Jejak pemakaian berupa kerak berwarna hitam, yang diduga berasal dari gambir (foto 4 bawah; tengah-bawah).
4. Tutup dengan motif 'bintang'; diameter 33 mm, tinggi 9 mm, dan tebal 2 mm (foto 3 atas; kanan-bawah). Bahan berwarna merah tembaga kehitaman. Kondisi benda mengalami korosi, sepertiga bagian permukaan atas tutup telah rapuh dan hilang. Jejak pemakaian berupa kerak

berwarna hitam, diduga sebagai kerak gambir (foto 4 bawah; kanan-bawah).

5. Tutup dengan motif 'jala'; diameter 33 mm, tinggi 13 mm, dan tebal 1 mm (foto 3 atas; kiri-bawah). Bahan berwarna kekuningan, sepertiga bagian tutup wadah telah patah dan hilang.

Hasil survey permukaan tanah pada tahun 2006 hingga 2008. Foto hasil dokumentasi BPPP Banda Aceh, oleh Adhi Surjana tahun 2011.



Foto 5

Keramik dari Sawankalok atau Sukothai, Thailand. Bagian tutup wadah berukuran diameter 31 mm, tinggi 8 mm, dan tebal 1 mm. Warna bahan putih-krem dengan glasir berwarna krem, dan dihias dengan warna biru membentuk motif bunga berkelopak enam.



Foto 6

Keramik Cina berupa porselin putih biru. Benda yang diduga pernah digunakan untuk bumbu makan daun sirih, kapur atau gambir.

Bahan berwarna putih dengan glasir berwarna putih kebiruan, baik bagian sisi dalam wadah maupun sisi luar, namun bagian dasar tidak berglasir. Bagian dasar sisi dalam wadah ditemukan jejak pembuatan dengan roda putar. Sisi luar dihias dengan seni lukis ekspresif atau tehnik lukis cepat dengan menggunakan kuas dengan empat (4) lembar daun berwarna biru, mungkin menggambarkan 'daun sirih'. Wadah ini mempunyai diameter 40 mm, tinggi 18 mm, dan tebal (maksimal) 10 mm.

Hasil survey permukaan tanah pada tahun 2006 hingga 2008. Foto hasil dokumentasi BPPP Banda Aceh, oleh Adhi Surjana tahun 2011.

## **PIPA TEMBAKAU**

Temuan ini tidak sebanyak temuan kerendam, namun dari empat buah temuan yang berhasil ditemukan memberi makna tertentu dari temuan benda perunggu dari Kampung Pande. Temuan berupa dua buah mangkuk tempat tembakau dibakar dan dua buah pipa untuk mengisap tembakau. Pipa tembakau perunggu dari Kampung Pande dibuat dari bahan logam campuran tembaga dan timah hitam. Bentuk pipa tembakau tersebut terdiri dari dua bagian, bentuk menyerupakan mangkuk atau vas kecil untuk meletakkan tembakau yang akan dibakar dan bersambung dengan pipa yang tidak terlalu panjang. Bagian-bagian ini dibuat sekaligus dari satu cetakan yang sama. Keempat temuan ini berasal dari benda yang berbeda, karena saat ditemukan terpisah dan saling berjauhan. Bagian mangkuk dan pipa dihubungkan dengan rongga untuk sirkulasi udara dan asap tembakau. Kedua bagian ini dihias dengan motif yang cukup menarik. Mangkuk tempat tembakau diberi motif sederhana berupa garis-garis berupa relief dan goresan. Berupa profil garis lingkaran konsentris sehingga membentuk cincin dan bagian dasarnya dibuatkan kaki yang melebar, sehingga bila diletakkan dalam posisi berdiri. Bagian ini juga ditutup dengan motif bunga berkelopak empat. Sementara bagian pipa dihias dengan cetakan motif bunga berkelopak empat dan profil membentuk cincin-cincin. Benda logam ini pembuatannya diduga juga dilakukan dengan tehnik cetak tuang dan tehnik lilin. Namun dalam survey tidak ditemukan adanya bentuk cetak untuk benda ini. Bahan logam perunggu yang digunakan serupa dengan bahan pembuatan kerendam, dan ini menjadi alasan bahwa benda ini juga pernah dibuat oleh para pande logam di Kampung Pande pada masa lampu.

Sebagai bahan perbandingan, di Kampung Pande juga ditemukan artefak dari tanah liat yang memiliki bentuk serupa dengan pipa tembakau dari perunggu. Namun 'pipa tembakau' ini menggunakan bahan dari tembikar dan tidak dilengkapi bagian pipa. Benda ini berupa bagian mangkuk atau serupa vas kecil dengan mulut dan bibir yang melebar, bagian badan bulat dengan lubang besar, dan kaki yang tinggi. Bagian ini digunakan untuk tempat tembakau yang dirancang sama dengan benda dari bahan perunggu. Hasil rekonstruksi percobaan yang telah dilakukan menjelaskan bagian mangkuk ini mempunyai bagian berlubang, dan bila lubang ini dihubungkan dengan bambu sebagai pipa akan diperoleh gambaran benda tersebut berfungsi sama dengan pipa tembakau dari perunggu. Benda tanah liat, terutama pada bagian dalam berbentuk mangkuk tempat tembakau dibakar, ditemukan jejak pemakaian berupa jelaga/kerak berwarna hitam, serupa residu dari hasil pembakaran. Mangkuk tembikar ini berukuran; diameter 30 mm, tinggi 47 mm, dan tebal 4 mm. Bahan tembikar berwarna merah bata, dan dihias dengan motif yang digores sederhana berupa garis-garis menyerupakan 'tali' dan titik-titik. Walau berukuran kecil, benda ini sering ditemukan dan sayangnya jarang ditemukan dalam keadaan utuh. Pecahannya yang kecil akan sulit dikenal, kecuali bila dibandingkan dengan benda yang utuh.



Foto 7

Foto hasil dokumentasi BPPP Banda Aceh oleh Irfan Syam dan fotografer Lucky Armanda tahun 2010.

Pipa tembakau atau bong perunggu dari Kampung Pande, salah satu karya para pande. Dua mangkuk dan dua pipa ini ditemukan saling berjauhan dan bukan dari satu benda yang sama.

1. Bagian pipa kiri atas berukuran; diameter 12 mm, panjang 50 mm, dan tebal 4 mm, dengan diameter lubang 7 mm. Pipa dihias dengan motif cetak berupa hiasan cincin dan bunga berkelopak empat.
2. Bagian pipa kiri bawah berukuran; diameter 10 mm, panjang 34 mm, tebal 4 mm, dengan diameter lubang 4 mm.
3. Bagian mangkuk berbentuk 'vas kecil' untuk tembakau kanan atas berukuran; diameter 23 mm dan tinggi 37 mm. Mangkuk dihias dengan cincin dan bunga berkelopak empat.
4. Bagian mangkuk kanan bawah berukuran; diameter 22 mm dan tinggi 40 mm. Kondisi logam dengan karat tembaga berwarna biru kehijauan.





a



b

Foto 8



Foto 9

Pipa tembakau tembikar, dari tanah liat, dengan rekonstruksi pipa dari bambu.

Foto 8;

- a. Tampak samping
- b. Tampak atas, dengan sisa pemakaian berupa bagian yang hangus terbakar pada sisi dalam.

Mangkuk tembikar ini berukuran; diameter 30 mm, tinggi 47 mm, dan tebal 4 mm. Bahan tembikar berwarna merah bata, dan dihias dengan motif yang digores sederhana berupa garis-garis menyerupakan 'tali' dan titik-titik.

Foto. 10

Beberapa fragmen pipa tembakau tembikar dari Kampung Pande. Bentuk rancangan pipa cukup bervariasi dengan ukuran yang berbeda. Pipa tembakau ini dihias dengan motif gores sederhana berupa garis vertikal, lingkaran, dan ukuran kelopak bunga.

Foto 10; beberapa fragmen pipa tembakau dari tembikar.

Hasil survey permukaan tanah pada tahun 2006 hingga 2008. Foto hasil dokumentasi BPPP Banda Aceh, oleh Adhi Surjana tahun 2011.



Foto 10

Tidak seperti kebiasaan makan sirih, kebiasaan mengisap tembakau merupakan kebiasaan yang relatif baru di Asia, terutama Asia Tenggara. Tembakau mulanya diperkenalkan orang-orang Portugis dan Spanyol. Kedua bangsa eropa ini mempunyai daerah koloni di benua Amerika bagian selatan, tempat tanaman tembakau ditemukan. Kebiasaan mengisap tembakau mereka tiru dari kebiasaan orang Indian yang mereka tahlukkan. Orang-orang Portugis membawanya melalui Cosin, Cina dan orang Spanyol melalui Filipina. Tembakau baru tersebar di kawasan Asia pada tahun 1570-an. Wybrant van Warwijk, salah seorang penguji asing dari Belanda pada saat di Aceh,

tahun 1603 menyaksikan sultan Aceh, Sultan 'Ala ad Din Ri'ayah Syah Sayyid al Mukammil, telah menggunakan tembakau. Namun tembakau waktu itu hanya digunakan oleh masyarakat kelas menengah atas, karena harganya waktu itu cukup mahal dan pastinya diperdagangkan dalam jumlah yang masih terbatas (Anthony Reid, 1992). Orang-orang Spanyol dan Portugis kemudian membawa bibit tembakau ke Asia untuk dibudidayakan. Dalam perkembangan kemudian, penggunaan tembakau bahkan berhubungan erat dengan kebiasaan makan sirih, karena tembakau juga dimakan bersama sirih. Di sini tembakau tidak hanya digunakan dengan cara dihirup asapnya, tetapi juga dikunyah seperti layaknya daun sirih.

*Adat Aceh* memuat banyak barang dagangan yang didatangkan dari luar dan diperdagangkan di Bandar Aceh Darussalam. Salah satu barang dagangan tersebut yaitu 'bahan-bahan perangsang' (istilah yang digunakan Denys Lombard, 1991) berupa tembakau (dalam *Adat* disebut dengan nama '*bakong*' dan sekarang masih digunakan dalam masyarakat Aceh) dan opium (ampiun atau candu), yang kedua barang tersebut didatangkan dari Cina seperti juga daun teh. *Adat Aceh* menjelaskan bahwa tembakau dari Cina tersebut diperdagangkan dalam keranjang, sehingga digunakan istilah '*bakong Cina sekeracing*'. *Bustan as Salatin* bahkan menjelaskan tembakau atau bakong bahkan menjadi salah satu persembahan yang diletakkan pada makam Sultan Iskandar Tsani tidak lama setelah dimakamkan untuk menghormati mendiang.

Anthony Reid menjelaskan cara menggunakan tembakau dalam masyarakat di Nusantara (Anthony Reid, 1992). Pertama, cara menggunakan tembakau yang ditiru oleh para penguasa lokal dari para pedagang eropa. Yaitu mengisap tembakau dengan menggunakan bilah bambu yang panjang yang dipinjam dari orang Belanda. Kedua, mengisap tembakau gaya Melayu, yaitu dengan membungkus rajangan halus daun tembakau dengan pembalut daun nipah atau daun jagung yang telah dikeringkan, sehingga menyerupakan cerutu.

## **KRONOLOGI**

Penentuan masa pembuatan benda-benda logam dari Kampung Pande secara kronologis sulit untuk dilakukan. Kondisi saat ditemukan dipermukaan tanah dalam keadaan yang sudah teraduk. Baik kerandang maupun pipa tembakau, ditemukan bersama dengan fragmen keramik porselin dan batuan, tembikar, peralatan dari batu (selain batu nisan), benda dari kaca, dan sampah rumah tangga, terutama berbahan plastik. Dari temuan keramik dari Cina dan dari daratan Asia Tenggara, pada mulanya diharapkan dapat membantu dalam menyusun kronologis benda-benda logam tersebut. Namun itu sulit dilakukan bila kondisi temuan telah teraduk. Keramik Cina, terutama yang dibuat pada masa dinasti Ming akhir, terutama dari periode Kaisar Wan Li (1570-1622), jenis porselin biru putih sering ditemukan. Selain itu, keramik Cina era Qing (1644-1900). Sementara keramik dari Asia Tenggara daratan, terutama yang



dibuat di Pegu (Birma/Myanma) dan Sukothay-Sawankalok (Thailand), yang dibuat dan diperdagangkan hingga abad ke-17 M. Walaupun ditemukan benda keramik dari Cina dan Thailand, berupa wadah bertutup berukuran kecil, yang mempunyai bentuk serta fungsi yang diduga sama dengan kerendam. Namun hal itu sulit untuk dijadikan acuan yang pasti untuk pertanggalan benda-benda logam tersebut.

Sumber historis lokal, seperti *Hikayat Aceh*, *Bustan as Salatin*, dan *Hikayat Pocut Muhammad* yang dibuat pada masa berbeda-beda, memberikan keterangan tentang kebiasaan memakan sirih dan peralatan untuk menyajikannya, walau tidak menyebut tentang tembakau dan peralatan mengisapnya. Beberapa peralatan makan sirih yang disebutkan dalam *Hikayat Aceh* telah dikenal dan dibuat pada masa pemerintahan Sultan 'Ala ad Din Ri'ayah Syah Sayyid al Mukammil (1589-1604). Bahan logam dari emas digunakan membuat peralatan makan sirih untuk golongan penguasa sebagai petunjuk kerendam telah lama dikenal. Salah satu peralatan makan sirih 'pekapuran' diduga serupa dengan kerendam, wadah yang digunakan untuk menyimpan kapur sirih. Hal tersebut terbukti dengan temuan kerendam perunggu yang menyisakan jejak pemakaian berupa kerak kapur berwarna putih. Peralatan makan sirih ternyata tidak hanya dikenal dalam lingkungan penguasa saja. Masyarakat juga menggunakan peralatan itu, walau dibuat dari jenis logam campuran, perunggu. Hal serupa juga dialami untuk penentuan pertanggalan peralatan untuk mengisap tembakau atau pipa tembakau.

Namun demikian, dapat diperoleh gambaran walau sangat lemah dan perlu dikaji ulang, kerendam dan pipa tembakau yang sangat erat hubungannya dengan keberadaan para pande benda dari logam di masa lampau. Dalam kegiatan Survey tahun 2006 hingga 2008 ditemukan jejak-jejak pembuatan alat-alat logam seperti telah disebutkan di awal tulisan ini. Wadah peleburan logam, kerak-kerak logam, batangan-batangan logam terutama dari perunggu, sisa dapur pande dengan lelehan silika yang bercampur dengan tanah, arang dan kerak perunggu, serta fragmen cetakan yang sulit untuk dikenal bentuknya, bahkan peralatan seperti palu atau martil dan mata pahat juga ditemukan di lokasi yang sama. Temuan-temuan itu sebagai petunjuk kerendam dan pipa tembakau merupakan benda yang dibuat oleh para pande tersebut di masa lampau. Kedua benda tersebut telah dibuat oleh para pande di Kampung Pande paling tidak hingga akhir abad Ke-19 M. atau tahun 1800-an M. Hal tersebut dikaitkan dengan analisis konteks temuan dan asosiasi artefak yang ditemukan. Kedua benda logam tersebut sering ditemukan bersamaan dengan keramik Cina era Qing akhir.

Kerendam ditemukan dalam jumlah yang relatif lebih sering dari pada pipa tembakau. Temuan pipa tembakau dari tembikar dalam jumlah banyak sebagai petunjuk, bahwa kebiasaan mengisap tembakau lebih disukai bila menggunakan pipa tembakau dari bahan tembikar. Selain itu, pipa tembakau

dari bahan logam hanya dibuat dari pemesan yang berasal dari masyarakat kelas atas. Sementara itu, dalam perkembangannya penggunaan tembakau sama pentingnya dengan makan sirih dalam masyarakat yang lebih luas. Alasan lainnya, penggunaan tembakau dengan gaya cerutu Melayu lebih mudah dilakukan, bahkan kebiasaan ini masih dapat disaksikan. Kususnya orang tua di Aceh masih membuat sendiri cerutu gaya Melayu tersebut dan membawanya dalam perjalanan dan pekerjaan.

## **REFERENSI**

- ANTHONY Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I; Tanah di Bawah Angin*, YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta, 1992.
- ANTHONY Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta, 1999.
- A. Samad Ahmad, *Sulalatus Salatin, Sejarah Melayu*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2003.
- DENYS Lombard, *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Balai Pustaka Jakarta, 1991.
- DREWES, G.W.J., *Hikajat Potjut Muhamat An Achehnese Epic*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1979.
- HOESEIN Djajadiningrat, R.A., *Upacara Pula Batee Pada Makam Sultan Iskandar II (1636-1641)*, alih bahasa Aboe Bakar, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1980.
- ISKANDAR, T., *Hikayat Aceh (Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda)*, alih bahasa Aboe Bakar, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1978.
- KAREL F.H. van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, alih bahasa T. Aboe Bakar, Seri Informasi Th. IX/No. 1, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1986.
- MUHAMMAD Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Waspada, Medan, 1981.
- MUHAMMAD Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1993.
- SNOUCK C. Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonil*, jilid I dan II, Yayasan Soko Guru, Jakarta, 1986.
- Soetoto, *Materi Penyusun Tubuh Bumi; Geologi I*, Rangoon Studi Hasjebodni-Jooswi, Fakultas Geologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990.
- Soetoto, *Proses Geologi; Geologi II*, Rangoon Studi Hasjebodni-Jooswi, Fakultas Geologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990.